

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN
*THINK PAIR AND SHARE (TPS)***

Oleh: Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad

ABSTRACT

This action research is aimed at improving the student's interest and achievement in mathematics on the topic of flat plane using think pair share (TPS). The subject of this research were 36 students of grade 7, of Muhammadiyah Junior High School of Sumbang. This is a classroom action research with three cycles each of which consisted of planning, acting, observing, evaluating, and reflecting. The data was collected using questionnaire, observation a), and test. The result was that the mean of student's interest was 39.97 in cycle 1 and using observation sheet the mean score is 16.67%. The mean of the students' achievement. The result in student's interest in cycle 2 was 47.71 and the result with observation sheet was 17.78%. The students' achievement mean was 67.56. The research result on student's interest in cycle 3 was 48.94 and using observation sheet the mean percentage was 23.89%. The mean of the students' achievement was 70.54%. The conclusion was that TPS could improve the students interest and achievement in mathematics.

Key words: *interest, achievement, think pair share*

Widiyanti adalah alumnus Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMP; **Drs. Joko Purwanto, M.Si.** dan **Drs. Ahmad, M.Pd.** adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

Pendahuluan

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Keterbatasan waktu dan tuntutan materi yang harus diberikan kepada siswa sebelum ujian akhir nasional membuat guru harus bisa menyampaikan seluruh materi, terkadang guru terfokus pada penyelesaian materi tanpa melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa langsung diberi materi pelajaran dan latihan-latihan soal., sehingga siswa kurang berminat dan pemahaman pelajaran matematika kurang baik.

Minat belajar adalah salah satu modal utama, agar siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, karena dengan minat siswa yang tinggi maka siswa tersebut akan mudah untuk mengikuti setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru yang berdampak siswa akan cepat untuk paham dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Menurut Purwanto (1992:44), yang dimaksud pemahaman komperhensi adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan *testee* (siswa yang diberi tes) mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Sedangkan tujuan dari pemahaman berkenaan dengan kemampuan memahami arti dari suatu bahan pelajaran, hanya masih dalam tingkatan yang rendah, misalnya mampu mengubah suatu informasi kedalam informasi lain yang lebih bermakna dan memberikan interpretasi. Soal pemahaman berbeda dengan soal ingatan. Apabila soal ingatan dapat dijawab dengan melihat buku atau catatan, tidaklah demikian dengan soal untuk menjawab pertanyaan pemahaman, siswa dituntut hafal sesuatu pengertian kemudian menjelaskan dengan kelimat sendiri atau siswa memahami dua pengertian atau lebih. Kemudian memahami dan menyebutkan hubungannya. Jadi dalam menjelaskan pertanyaan pemahaman siswa harus selalu mengingat dan berfikir. Oleh karena itu pertanyaan pemahaman lebih tinggi dari pada ingatan.

Menurut Silverius (1991:43) pemahaman umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, dimana siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal – hal lain.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan :

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman menerjemahkan
Menerjemahkan adalah pemahaman yang berkaitan dengan mengalihkan arti dari suatu bahasa ke bahasa lain atau dari konsepsi abstrak menjadi suatu model untuk mempermudah dipelajari
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman menginterpretasi
Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
- c. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman mengekstrapolasi
Mengekrapolasi adalah pemahaman menerjemahkan dan mampu menafsirkan atau mampu memperkirakan suatu kecenderungan.

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

SMP Muhammadiyah Sumbang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Lembaga pendidikan ini berada di kecamatan Sumbang kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut : yaitu 1) 78% siswa merasa tidak tertarik dan tidak semangat mengikuti pelajaran matematika, 2) 69,4% siswa menyatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, 3) 62% siswa merasa tidak senang apabila diberi PR atau tugas dan malas mengerjakan, 4) 63,8% siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga siswapun kadang tidak respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru, dan pada saat pembelajaran berlangsung ada 72,2% siswa yang sering tidak memperhatikan penjelasan guru, dengan kata lain mereka asyik dengan pikirannya sendiri. Dari data tersebut diperoleh beberapa masalah diantaranya : 1) Siswa cenderung pasif ketika pelajaran matematika berlangsung, apabila diberi pertanyaan atau kesempatan bertanya hanya 10%-15% atau 4-6 siswa saja yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat maupun sanggahan dan selebihnya hanya diam, 2) Apabila siswa diberi PR maupun tugas sering tidak dikerjakan, dan biasanya hanya mengandalkan jawaban dari teman yang pintar.

Akibat rendahnya minat dan pemahaman siswa berdampak pada rendahnya prestasi mereka. Dari hasil tes diperoleh data sebagai berikut : 4 siswa mendapat nilai 35-38, 9 siswa mendapat nilai 45-47, 7 siswa mendapat nilai 50-53, 5 siswa mendapat nilai 55-59, 7 siswa mendapat nilai 60-65, dan 4 siswa mendapat nilai 67-78, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 55. Dari data nilai tersebut dapat terlihat bahwa ada 20 siswa yang nilainya dibawah nilai 55 (KKM) dan 16 siswa diatas nilai KKM (>55). Ini menunjukkan akibat minat rendah berdampak pada prestasi belajar masih rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, harus diupayakan agar siswa tertarik belajar matematika, antara lain dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi, yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe *think pair and share* (TPS). Model pembelajaran TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran TPS maka dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Trianto (2007 : 41), TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa belajar bersama dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Model belajar mengajar TPS menurut Frank Lyman (dalam Arends, 1997), merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, keunggulan lain dari TPS adalah optimalisasi partisipasi siswa, bisa digunakan

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Ada tiga fase dalam pembelajaran TPS yaitu: 1) *Thinking* yang artinya berfikir, 2) *Pairing* yang artinya berpasangan dan 3) *Sharing* yang artinya berbagi. Pembelajaran dengan menggunakan model TPS berarti siswa berlatih berfikir sendiri untuk memecahkan suatu masalah dan berlatih belajar bekerja sama dengan orang lain atau belajar secara berkelompok untuk saling bertukar pendapat atau bertukar fikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran dengan model TPS menurut Winahyu (2007) dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa. Mula – mula nilai rata – rata dari 5,71 menjadi 64,37. Kemudian pembelajaran dengan model TPS menurut Indah Triwinatu (2008) dapat meningkatkan minat dan pemahaman matematika siswa. Adapun langkah – langkah Model Pembelajaran kooperatif TPS

a. Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Dengan cara guru membagikan LKS masing – masing siswa mendapat satu, kemudian guru memberikan waktu 2 sampai 3 menit untuk memikirkan jawabannya.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang didefinisikan. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3 : Berbagi (*shairing*)

Pada langkah akhir,guru meminta pasangan – pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasngan satu kepasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan – pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Trianto (2007 : 61 – 62)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran tipe TPS (Lie, 2005) antara lain :

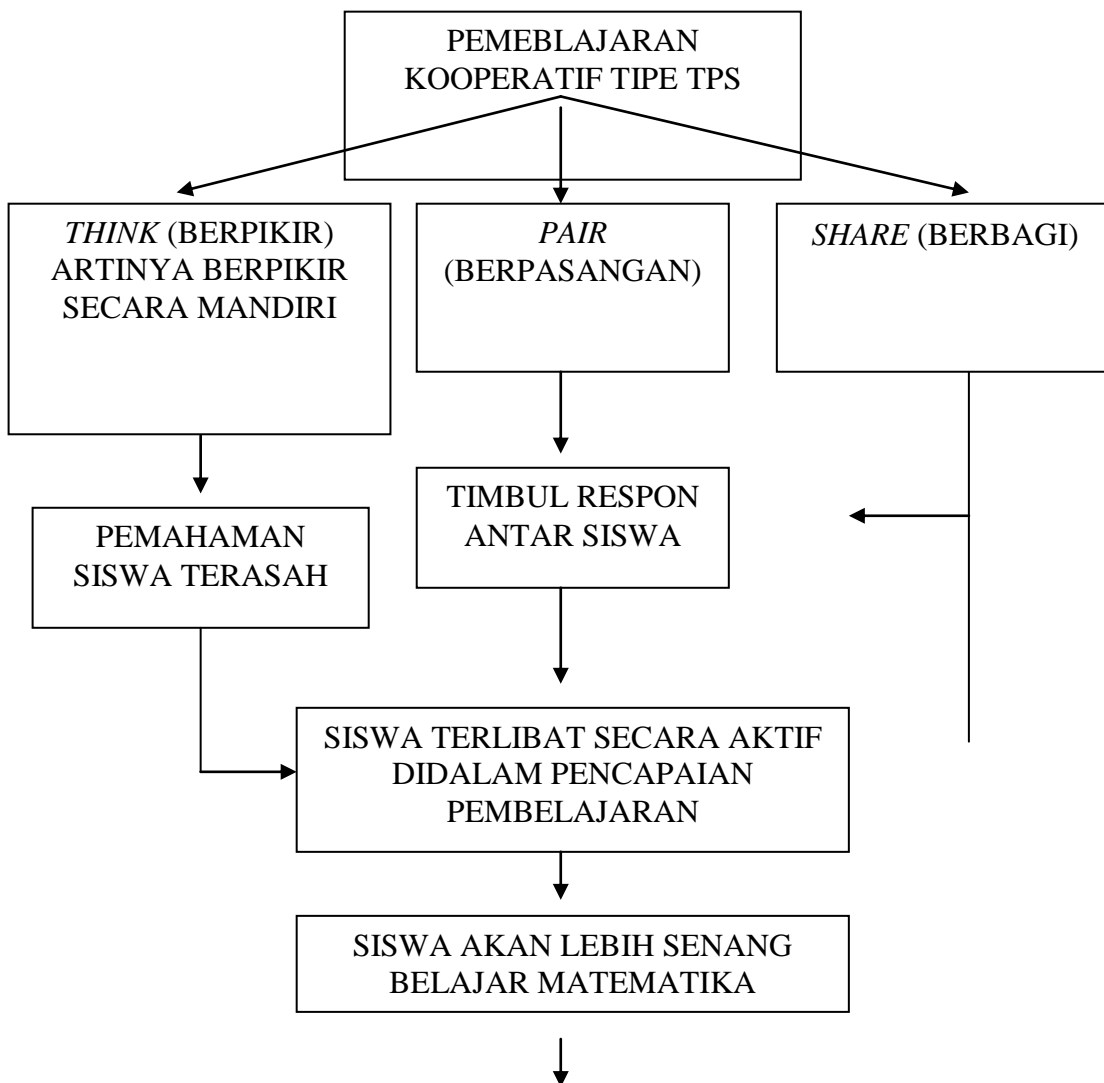
1. Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang dikembangkan.
2. Dapat meningkatkan isi akademik siswa.
3. setiap siswa dalam kelompoknya berusaha mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan.
4. Melatih siswa untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi
5. Meningkatkan ketrampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS antara lain :

1. Dibutuhkan biaya dan waktu yang lama untuk pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran.
2. Apabila jumlah siswa dalam kelas cukup besar maka guru akan mengalami kesulitan untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.
3. Keadaan siswa tidak bisa terkondisikan sepenuhnya
4. Proses pembelajaran cukup lama.

Untuk meningkatkan minat dan pemahaman matematika dapat dibuat peta konsep sebagai berikut:



MINAT BELAJAR DAN AKADEMIK SISWA MENINGKAT



PEMAHAMAN SISWA MENINGKAT

Pembelajaran *kooperatif* tipe TPS merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk berpikir atau bekerja sama dengan orang lain yaitu dapat berpasangan satu siswa dengan satu siswa sehingga timbul respon antar siswa. Dalam pembelajaran tersebut dapat lebih menyenangkan siswa karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dengan berpasangan dengan siswa lain, bekerja sama sehingga menimbulkan minat siswa, dengan berpikir sendiri menyelesaikan masalah siswa juga dapat mengasah pemahamannya. Metode pembelajaran ini juga menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam pencapaian pembelajaran, berpikir sendiri untuk menemukan sebuah jawaban, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa bebas mengeluarkan ide dan mengkomunikasikan ide itu dengan siswa lain. Dalam hal ini model pembelajaran *kooperatif* tipe TPS akan lebih menyenangkan bagi siswa dalam belajar matematika sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa serta melatih siswa untuk meningkatkan isi akademik siswa yaitu dengan berkelompok siswa berusaha mencari dan mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan sehingga pemahaman siswa meningkat pula. Melalui penggunaan model pembelajaran *kooperatif* diharapkan siswa dapat meningkatkan minat dan pemahamannya.

Metode Penelitian .

Setting Penelitian

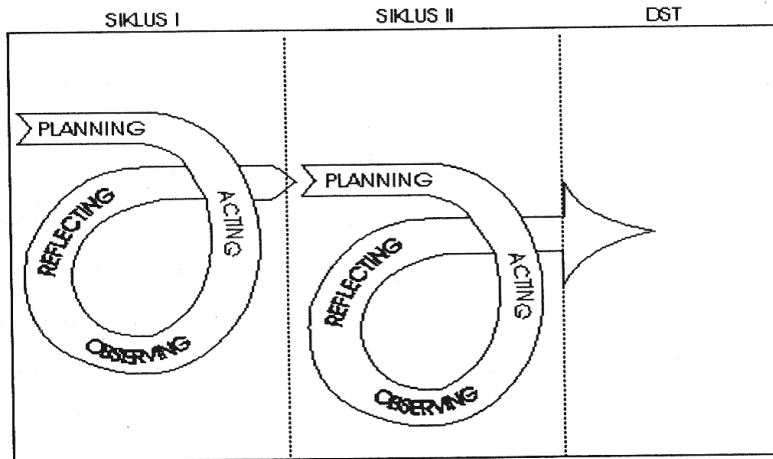
Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Sumbang. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIC SMP Muhammadiyah Sumbang, sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 siklus, setiap satu siklus akan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Prosedur dalam penelitian ini meliputi : 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi dan 4). Evaluasi dan 5). Refleksi. Adapun siklus

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

perencanaan ulang prosedur penelitian tersebut apabila divisualisasikan berbentuk sebagai berikut :



Secara rinci prosedur penelitian setiap siklusnya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti membuat beberapa persiapan yaitu :
 Membuat Perangkat Pembelajaran : Membuat Instrumen Pembelajaran dan
 Membuat Media Pembelajaran
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini guru melakukan tindakan pembelajaran sebagai mana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan, dengan aktifitas seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<p>Tahap Awal Tahap I : Menyampaikan Tujuan dan Mengatur Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> - motivasi - menyampaikan tujuan dasar diskusi. - Apersepsi. 2. guru menjelaskan tujuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan diskusi dan apersepsi. 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru.

diskusi	
<p>Tahap II : Mengarahkan Diskusi Guru mengajukan pertanyaan awal/ permasalahan</p>	Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan.
<p>Tahap Akhir. Tahap III :Menyelenggarakan Diskusi) 1. Guru membimbing/ mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (<i>think</i>) 2. Guru membimbing/ mengarahkan siswa dalam berpasangan (<i>pair</i>); 3. Guru membimbing/ mengarahkan siswa dalam berbagi (<i>share</i>); 4. Guru menerapkan waktu tunggu; 5. Guru membimbing kegiatan siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan LKS sendiri. 2. Siswa mencari pasangan untuk mendiskusikan jawaban atau gagasannya; 3. Siswa beserta pasangannya membagikan hasil diskusi dengan pasangannya ke pasangan yang lain di kelas tersebut; 4. Siswa berdiskusi dengan pasangannya dalam jangka waktu tertentu. 5. Siswa mendengarkan bimbingan yang disampaikan oleh guru.
<p>Tahap 4 : Mengakhiri Diskusi 1. Guru menutup diskusi.</p>	1. Siswa mendengarkan dan kembali ke tempat duduk semula.
<p>Tahap 5 : Melakukan Tanya Jawa Singkat Tentang Proses Diskusi 1. Guru membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat 2. Guru memberikan tugas rumah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan guru , menjawab pertanyaan dan mencatat materi; 2. Siswa mendengarkan guru dan mencatat tugas.

3. Tahap Observasi

Untuk mengetahui keberhasilan yang telah dilaksanakan maka dilakukan observasi. Kegiatan ini dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan oleh peneliti sebagai observer. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan penelitian meliputi : 1) Evaluasi aktifitas guru, 2) Evaluasi minat siswa, 3) Evaluasi pemahaman siswa.

5. Refleksi

Pada tahapan ini data yang diperoleh melalui tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan analisis data tersebut kemudian digunakan untuk merefleksi diri terhadap kegiatan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data. Adapun data yang diperlukan adalah: Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Siswa yang berupa angket, Soal pemahaman.

Teknik Analisis Data

Cara yang digunakan untuk menganalisa kegiatan guru dan minat serta pemahaman siswa dengan menggunakan statistik diskriptif

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dari pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

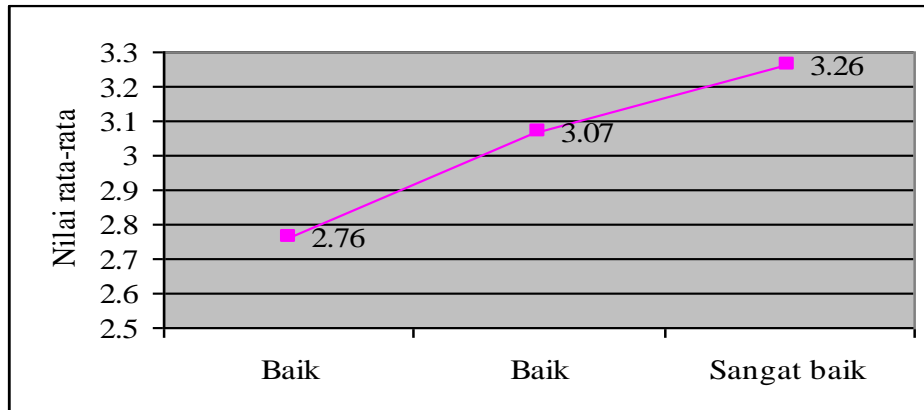
Aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dan siklus II ke siklus III mengalami peningkatan hasil kinerja guru tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2
Hasil Aktivitas Guru

Siklus	Nilai Rata-Rata	Kriteria
1	2,76	Baik
2	3,07	Baik

3	3,26	Sangat baik
---	------	-------------

Hasil perolehan nilai rata-rata aktivitas guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut:



Gambar 1.
Grafik Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,76 ini berarti kinerja guru baik. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,07 ini berarti kinerja guru baik. Sedangkan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,26. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pemahaman guru tentang model pembelajaran *Think Pair and share* (TPS) menjadi meningkat disetiap pertemuannya, selain itu rasa ingin tahu guru tentang TPS sangat tinggi dan selalu ada diskusi antara guru dengan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran TPS.

3. Minat Siswa

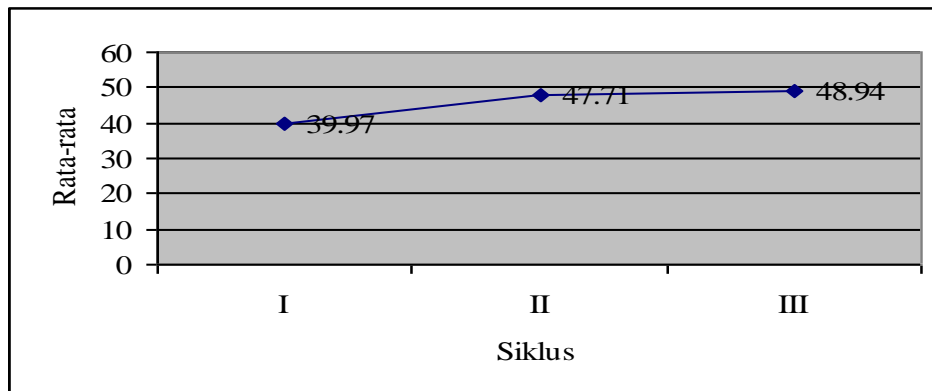
Dalam minat siswa diperoleh dengan 2 cara yaitu membagikan angket kepada siswa dan melakukan observasi minat siswa. Angkate yang digunakan adalah angket yang sudah ada jawabannya sehingga responden (siswa) tinggal memilihnya. Minat siswa dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 3
Hasil Minat Siswa

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

Siklus	1	2	3
Rata-Rata	39,97	47,71	48,94

Hasil dari perolehan rata-rata minat siswa dengan menggunakan angket minat siswa terhadap pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TPS disajikan gambar berikut ini:



Gambar 2.
Grafik Minat siswa

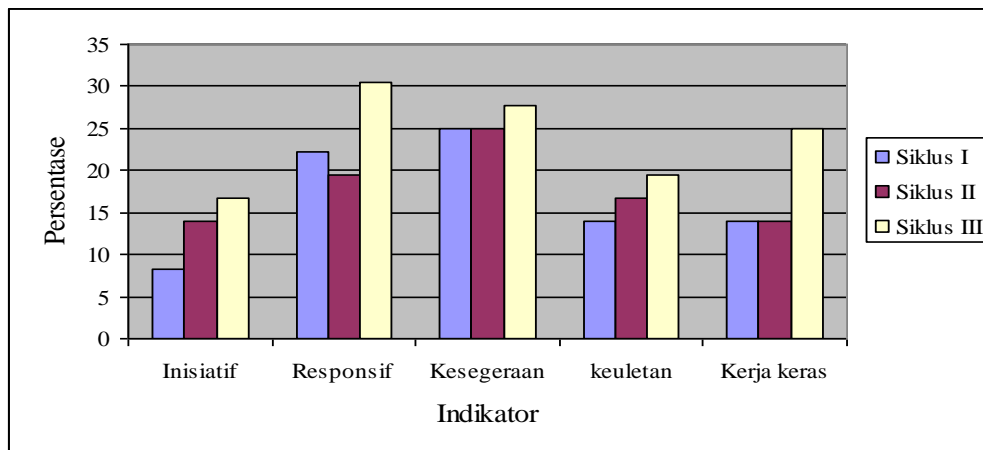
Dari tabel 16 dan gambar 5 dapat dilihat bahwa minat siswa meningkat walaupun bertahap. Disini siswa berusaha semaksimal mungkin mengerjakan LKS dan berperan serta dalam diskusi kelompok. Siswa mulai berani bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas, siswa juga mulai meminta bantuan kepada pasangannya mengenai soal yang sulit. Siswa juga sudah berusaha memahami pelajaran matematika dan merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS. Dalam hal ini siswa juga berusaha mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu. Siswa tidak merasa malas untuk menghadapi soal yang sulit, sehingga siswa selalu mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru. Keadaan ini sesuai dengan karakteristik yang dituturkan oleh Trianto yang menjelaskan bahwa strategi TPS adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Sedangkan hasil observasi minat siswa dengan menggunakan lembar observasi minat siswa diperoleh

Tabel 4.
Aktivitas Minat Siswa

Indikator	Siklus		
	I	II	III
Inisiatif	8,33%	13,89%	16,67%
Responsif	22,22%	19,44%	30,56%
Kesegaraan	25%	25%	27,78%
Keuletan	13,89%	16,67%	19,44%
Kerja keras	13,89%	13,89%	25%

Hasil perolehan persentase minat siswa dengan menggunakan lembar observasi minat siswa terhadap pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TPS disajikan dalam gambar berikut



Gambar 3.
Histogram Minat Siswa

Berdasarkan tabel 17 dan gambar 6 diatas dapat dilihat bahwa minat siswa perindikator meningkat dari siklus I ke siklus II dan dari Siklus III. Hal ini di karenakan siswa sudah mulai percaya diri terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pendapat (berinisiatif), kemudian banyak siswa yang mulai merespon pertanyaan guru dan juga siswa mulai mau bertanya pada guru tentang materi yang dianggap kurang jelas dan siswa juga mulai mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

3. Pemahaman Siswa

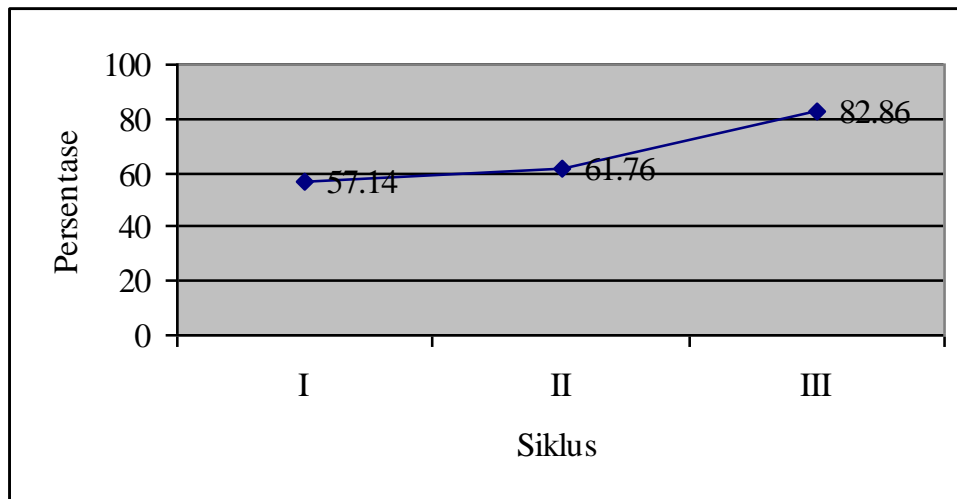
Untuk mengetahui pemahaman siswa, peneliti menggunakan tes pemahaman. Nilai hasil tes pemahaman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.
Pemahaman siswa

Siklus	Siswa	Rata-rata	Kriteria
I	57,14%	64,19	Baik
II	61,76%	67,56	Baik
III	82,86%	70,54	Baik

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa meningkat tiap siklusnya dimana 57,14% siswa mempunyai pemahaman dengan kriteria baik, siklus II diperoleh 61,76% siswa mempunyai pemahaman dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus III diperoleh 82,86% siswa mempunyai pemahaman kriteria baik. Hal ini menunjukkan dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III pemahaman siswa meningkat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran TPS menekankan pada aspek pemahaman. Keadaan ini sesuai dengan karakteristik individu pemahaman yang dituturkan oleh Silverius yaitu pemahaman pada umumnya mendapat penekanan dimana siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal – hal lain.

Hasil perolehan persentase pemahaman matematika siswa melalui model pembelajaran TPS disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.
Grafik Pemahaman siswa

Widiyanti, Joko Purwanto, dan Ahmad, *Upaya Meningkatkan Minat dan ...*

Berdasarkan uraian diatas, tergambar bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan minat dan pemahaman matematika siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Minat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diperoleh hasil :rata-rata minat siswa dengan menggunakan angket minat siswa, yaitu nilai rata-rata minat pada siklus I sebesar 39,97 siklus II sebesar 47,71 dan siklus III sebesar 48,95 sedangkan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi minat siswa diperoleh nilai rata-rata persentase pada siklus I diperoleh rata-rata persentase pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 17,78% dan siklus III sebesar 23,89%.
2. Nilai rata-rata tes pemahaman matematika siswa diperoleh hasil: rata-rata keseluruhan pada siklus I sebesar 64,19, siklus II sebesar 67,56 dan siklus III sebesar 70,54.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan minat dan pemahaman matematika siswa , maka disarankan sebagai berikut:

1. model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran.
2. kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS perlu diantisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arens. (1997). *Model Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Indah Triwendi. (2005). "Upaya Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Melalui TPS." *Skripsi*. Purwokerto: FKIP UMP.
- Lie, A. (2008). *Cooperatif Learning*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Surya, Muhammad. (2008). *Pengertian Pembelajaran*. Diakses pada tanggal 4 Desember 2008. Tersedia dalam : [http:// mrmampams.blogspot.com/2008/12/b-pengertian pembelajaran. html](http://mrmampams.blogspot.com/2008/12/b-pengertian-pembelajaran.html).
- Purwanto, Ngalim. (1992). *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winahyu, Nini. (2004). "Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa Melalui TPS." *Skripsi*. Purwokerto: FKIP UMP.
- Silverius . (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Trianto. (2007). *Model – Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.